

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka penelitian ini membahas tentang pendidikan kejuruan yang dalamnya terdapat kurikulum dan kompetensi. Dalam kajian pustaka ini juga akan dibahas program kemitraan yang namanya Toyota Technical Education Program (T-TEP) yang merupakan salah satu program dari industri PT. Toyota Astra Motor.

1. Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang harus ditempuh oleh peserta didik setelah pendidikan dasar. Banyak para ahli yang memberikan penjelasan mengenai pendidikan kejuruan berbeda-beda. Sudira (2012:10) mengungkapkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan bagian dari program yang dirancang dalam rangka menyiapkan individu untuk bekerja sebagai pekerja terampil atau teknisi atau bagian dari profesionalis yang dibutuhkan dalam pekerjaan atau jabatan baik sebagai jabatan baru atau jabatan mendesak.

Menurut Wibawa (2017:66), pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang spesifik, demokratis, dan dapat melayani berbagai kebutuhan individu. Salah satu kebutuhan yang sangat penting adalah kebutuhan akan pekerjaan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup, sehingga pendidikan kejuruan tidak hanya menyiapkan siswa untuk masuk di dunia kerja namun juga untuk menempatkan lulusannya pada pekerjaan tertentu.

Djarmiko, dkk, (2013:19) menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan adalah sebagai pendidikan orang dewasa dimana didesain menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja yang lebih dikenal dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI). Di jelaskan juga bahwa, pendidikan kejuruan adalah pendidikan untuk bekerja (*Education-for-work*). Istilah *Education-for-work* artinya jenis pendidikan yang tujuan utamanya adalah menjadikan individu peserta didik siap pakai di dunia kerja dan memiliki perkembangan karier dalam pekerjaannya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dalam Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010 dijelaskan juga pada pasal 1 ayat 15 bahwa “Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs”.

Dari uraian pengertian pendidikan kejuruan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah kegiatan yang mendidik guna mempersiapkan dan menumbuhkembangkan kompetensi serta keterampilan dalam diri peserta didik guna memenuhi kebutuhan hidupnya di masa depan melalui partisipasinya di dunia usaha atau dunia industri.

Sekolah Menengah Kejuruan yang diselenggarakan tentunya mempunyai tujuan dalam menghasilkan lulusan yang profesional untuk kerja pada bidang tertentu. Dikmenjur (2003) telah menjabarkan tujuan dari SMK menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah:

- a. Menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak;
- b. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik;
- c. Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab;
- d. Menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia;
- e. Menyiapkan peserta didik agar dapat menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah:

- a. Menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati;
- b. Membekali peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya;
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan pada jenjang menengah yang menghasilkan lulusan yang kompeten dalam bidangnya. Disamping itu pendidikan kejuruan juga harus melakukan hubungan / kerja sama dengan industri supaya pengetahuan peserta didik akan selalu mengikuti perkembangan dunia industri dimana nantinya industri merupakan tempat para lulusan pendidikan kejuruan bekerja.

2. Kemitraan antara SMK dengan Dunia Industri

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan dunia industri merupakan dua pihak yang saling membutuhkan. Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa SMK bertugas menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap terjun di dunia industri/dunia usaha dengan dibekali kemampuan pengetahuan serta keterampilan sesuai bidang yang diminati. Di satu sisi dunia industri tentunya membutuhkan SDM yang memiliki keterampilan sesuai keinginan dan kebutuhan industri karenanya dunia industri dituntut untuk menghasilkan barang atau jasa yang terbaik. Dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) adalah suatu bidang yang menggunakan keterampilan manusia maupun teknologi dalam rangka menghasilkan suatu produk. Menurut Suryadi (2014:30) dalam rangka memproduksi suatu barang maka diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola yang nantinya sebagai sumber penggerak bagi seluruh faktor produksi agar dapat mencapai produktivitas secara optimal.

Perkembangan dunia usaha maupun industri saat ini mengalami perubahan yang sangat pesat. Menurut Suryadi (2014:27) akibat dari perubahan ini membuat sektor industri terus berkembang yang mana ini memberikan sumbangan besar terhadap perwujudan struktur ekonomi. Pendidikan adalah faktor pendorong yang paling ampuh untuk mempercepat terjadinya perubahan struktur ekonomi dan ketenagakerjaan. Oleh karena itu, dunia pendidikan dalam menghasilkan SDM tidak hanya mengunggulkan kompetensi yang dimilikinya namun harus ditambahkan wawasan, kecakapan, dan kreativitas.

Dengan demikian, pihak SMK perlu mengikuti perkembangan industri secara terus-menerus agar dalam menghasilkan lulusan tetap sesuai dengan kebutuhan industri. Saat ini kesenjangan antara pihak SMK dan industri menjadi salah satu problem yang harus diselesaikan oleh pihak pemerintah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan diadakannya suatu kemitraan. Kemitraan sekarang ini menjadi suatu langkah yang tepat dalam mengatasi masalah ataupun kekurangan-kekurangan di Sekolah Menengah Kejuruan.

Secara etimologis kemitraan diadaptasi dari kata *partnership*, dan berasal dari akar kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan “pasangan, jodoh, sekutu atau kompanyon”. Kata *partnership* diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian (Sulistiyani, 2004:129). Kemudian *The American Heitage Dictionary* dalam Rukmana (2006:59) kemitraan didefinisikan yaitu: “*a relationship between individuals or groups that is charactererized by mutual cooperation and responsibility, as for the achievement of a specified goals*”, artinya hubungan yang dilakukan beberapa kelompok untuk saling kerja sama dan bertanggung jawab guna mencapai tujuan bersama.

Menurut Rukmana (2006:60) dalam kemitraan ini mengandung beberapa pengertian diantaranya: a) Kegiatan kerjasama yaitu derajat upaya sesuatu pihak untuk memenuhi keinginan pihak lain, b) Keteguhan, yaitu derajat upaya sesuatu pihak untuk memenuhi keinginannya sendiri, c) Kolaborasi, yaitu situasi dimana masing-masing pihak ingin memenuhi

sepenuhnya kepentingan semua pihak, d) Kompromi, yaitu suatu situasi dimana masing-masing pihak bersedia mengorbankan sesuatu, sehingga terjadi pembagian beban dan manfaat, e) Mengakomodasi, yaitu kesediaan salah satu pihak untuk menempatkan kepentingan lawannya diatas kepentingan sendiri.

Tohar (2000:109), mendefinisikan kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil seperti koperasi dengan usaha menengah atau besar dibarengi dengan pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau besar yang mempunyai prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan dalam bentuk barang atau jasa.

Menurut Linton dalam Rusdiana (2014:194) kemitraan adalah sebuah cara melakukan sebuah bisnis, yaitu mulai dari memasok dan pelanggan berniaga satu dengan yang lain dalam rangka mencapai tujuan bisnis bersama. Dilanjutkan menurut Cox-Petersen (2011:5) mendefinisikan kemitraan adalah “ *an agreement where two or more people or groups work together toward mutual goals, and partnerships can be formal, informal, or even unspoken as long as they include people or groups working together*”. Artinya kemitraan itu persetujuan 2 orang atau lebih atau kelompok untuk bekerja sama mencapai tujuan, dan kemitraan dilakukan secara formal, informal atau nonformal yang didalamnya terdapat orang atau kelompok untuk bekerja sama.

[. \(https://www.amazon.com/Educational-Partnerships-Connecting-Families-Community/dp/1412952123\)](https://www.amazon.com/Educational-Partnerships-Connecting-Families-Community/dp/1412952123).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program kemitraan adalah suatu rancangan dalam menumbuhkan jalinan komunikasi yang lebih intensif secara terus-menerus dan dilakukan antara dua pihak yang akan saling membutuhkan dan melengkapi tentunya akan saling menguntungkan supaya dapat mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan bersama tersebut kedua pihak harus mengikuti tahap-tahap yang sudah disepakai bersama. Adanya program kemitraan ini diharapkan dapat meminimalisir kesenjangan-kesenjangan yang ada diantara dua pihak tersebut.

Sekolah Menengah Kejuruan menjalin kemitraan dengan DU/DI tentunya memiliki tujuan tertentu. Sulistiyani (2004:130), menyatakan bahwa tujuan kemitraan adalah untuk mencapai hasil yang lebih baik dengan cara saling memberikan manfaat antar pihak yang bermitra dalam hal ini SMK dengan industri. Maka dari itu supaya mendapatkan manfaat harus saling memberikan keuntungan kedua belah pihak, bukan memberikan kerugian. Oleh karena itu, antara SMK dengan industri harus membangun komitmen yang tinggi. Menurut Rusdiana (2014:198), menguraikan tujuan kemitraan menjadi beberapa aspek yaitu: (1) aspek ekonomi, (2) aspek sosial dan budaya, (3) aspek teknologi, dan (4) aspek manajemen.

Tujuan dari aspek ekonomi dalam pelaksanaan kemitraan secara nyata yaitu: (1) meningkatkan pendapatan industri mitra, (2) meningkatkan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, dan (3) memperluas kesempatan kerja.

Tujuan dari aspek sosial dan budaya adalah diharapkan akan mendapat pembinaan dan pembimbingan antar pihak yang bermitra, sehingga SDM yang

diperlukan akan sesuai dan tentunya akan mencegah kesenjangan sosial di masyarakat.

Tujuan dari aspek teknologi yaitu akan selalu mengikuti perkembangan teknologi yang ada, sehingga akan meningkatkan produktivitas dan efisiensi bagi pihak yang bermitra. Adapun tujuan dari aspek manajemen adalah akan meningkatkan produktivitas individu dalam melaksanakan pekerjaan serta meningkatkan produktivitas organisasi yaitu pihak sekolah dan industri terkait.

Setiap kemitraan yang dijalin antara SMK dan DU/DI itu memiliki model atau pola tersendiri dalam menjalin hubungan kerjasamanya. Menurut Sulistyani (2004:130-131), ada beberapa model kemitraan diantaranya : (1) *pseudo partnership*, (2) *mutualism partnership*, dan (3) *conjugation partnership*.

Model *pseudo partnership* atau kemitraan semu adalah sebuah persekutuan yang terjadi antara kedua belah pihak yang kerjasama tersebut sesungguhnya tidak seimbang satu dengan lainnya sehingga antara pihak satu dengan lainnya itu belum memahami secara detail akan kerjasama yang dilakukannya dan untuk tujuan apa hasil yang telah disepakati dari keduanya.

Model *mutualism partnership* atau kemitraan mutualistik adalah sebuah persekutuan antara dua pihak atau lebih yang sama-sama mengerti arti pentingnya dari sebuah kemitraan, sehingga kedua pihak tahu untuk saling memberikan manfaat yang lebih yang nantinya akan mencapai tujuan bersama.

Dan model *conjugation partnership* atau kemitraan melalui peleburan dan pengembangan adalah sebuah kerjasama antara dua pihak atau lebih yang

dapat melakukan konjugasi dalam rangka meningkatkan kemampuan masing-masing sehingga tujuan dari kemitraan dapat tercapai.

Model lain kemitraan menurut Sulistyani (2004:130-131), yang dikembangkan berdasarkan azas kehidupan organisasi mencakup diantaranya: (1) *subordinate union of partnership*, (2) *linear union of partnership*, dan (3) *linear collaborative of partnership*.

Model *subordinate union of partnership*, adalah kemitraan yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang saling bergabung yang memiliki status, kemampuan atau kekuatan yang tidak seimbang yang artinya hubungan yang dijalin itu tidak dalam berada satu garis lurus sehingga akibatnya tidak ada diskusi dan peran dikeduanya.

Model *linear union of partnership*, adalah kemitraan yang dijalin oleh beberapa pihak atau lebih yang bergabung yang mempunyai kesamaan atau linear seperti tujuan, misi, volume usaha, status atau legalitas.

Dan model *linear collaborative of partnership*, adalah kerjasama yang dilakukannya tersebut linear yang lebih mengutamakan visi misi supaya kemitraan yang dijalin selalu berada pada garis lurus dan tidak saling tersubordinasi.

Dari model-model kemitraan di atas, yang sesuai digunakan pada kerjasama kemitraan SMK dengan industri adalah model *mutualism partnership*. Model tersebut sesuai karena tentunya setiap menjalin kerjasama kemitraan ada yang namanya kebermanfaatan. Jika kedua belah pihak menjalin hubungan mitra namun tidak ada manfaat yang saling

menguntungkan dan hanya mementingkan keuntungan semata di satu pihak maka tidak perlu diadakannya kemitraan. Dengan kemitraan ini diharapkan kelemahan-kelemahan yang ada diantara kedua pihak dapat tertutupi dengan kelebihan masing-masing pihak. Tujuan adanya kerjasama kemitraan antara SMK dengan industri adalah agar saling menguntungkan. Maka dari itu model *mutualism partnership* ini sesuai diterapkan pada SMK.

Dalam menjalin hubungan antara pihak SMK dengan industri hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip dalam kemitraan. Rusdiana (2014:196), menjelaskan mengenai prinsip-prinsip dalam kemitraan diantaranya adalah : (1) saling memerlukan, (2) saling memperkuat, dan (3) saling menguntungkan.

Saling memerlukan, industri dalam menghasilkan barang atau jasa tentunya memerlukan tenaga kerja yang mempunyai kemampuan sesuai dengan diharapkan oleh industri. Tenaga kerja yang punya kemampuan tersebut yaitu yang lulusan dari pendidikan. Intinya jika suatu perusahaan memerlukan tenaga kerja tentunya akan mengambil atau menyerap lulusan yang berkompeten dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, industri membutuhkan tenaga kerja dan pendidikan pun membutuhkan industri agar lulusannya terserap. Maka dari itu kemitraan antara industri dan pendidikan perlu dilakukan guna mengatasi pengangguran yang ada sekarang ini.

Kemudian ada prinsip saling memperkuat, dalam kemitraan tentunya masing-masing pihak ingin meraih nilai tambah dari hasil kerjasamanya tersebut. Nilai tambah tersebut berupa peningkatan kemampuan manajemen,

penguasaan teknologi, dan kepuasan tertentu. Keinginan seperti ini harus didasari pada kemampuan dalam memanfaatkan keinginan dan memperkuat keunggulan-keunggulan yang dimilikinya sehingga akan meningkatkan nilai tambah yang mana akan saling mengisi atau saling memperkuat kedua pihak tersebut.

Prinsip selanjutnya saling menguntungkan, kemitraan tidak ada yang didalamnya ada salah satu pihak yang tereksploitasi dan dirugikan. Semua pasti dalam menjalin hubungan kerja memiliki rasa saling percaya yang akhirnya akan meningkatkan keuntungan bahkan pendapatan pada kedua pihak tersebut. Timbal balik diantara kedua belah pihak perlu ada supaya tetap terjalin hubungan kerja yang berkelanjutan.

Namun menurut Rukmana (2006:60), prinsip yang sangat penting dan tidak dapat ditawar-tawar dalam menjalin kemitraan adalah saling percaya antar institusi/lembaga yang bermitra. Adanya sikap saling percaya ini akan mewujudkan kemitraan yang baik antara kedua belah pihak yaitu SMK dengan DUDI.

Jadi dalam menjalin kemitraan harus berdasarkan prinsip saling percaya, karena dengan prinsip tersebut keuntungan bahkan kebutuhan antar satu dengan yang lain akan terpenuhi sehingga tujuan dalam bermitra akan tercapai.

3. Program Kemitraan di SMK Negeri 2 Depok Sleman

Di Indonesia pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja di bidang tertentu. Biasanya kebanyakan peserta didik tersebut akan terjun di dunia industri. Maka dari itu pendidikan kejuruan harus berdasarkan pada kebutuhan dunia kerja yaitu “*demand driven*”. *Demand Driven* yaitu lulusan yang dihasilkan dari SMK harus sesuai dengan kebutuhan industri dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil lulusan dari SMK sendiri lebih ditekankan pada penguasaan kompetensi yang dibutuhkan pada dunia kerja/industri. Seperti yang diungkapkan oleh Prosser mengenai prinsip pelaksanaan pendidikan kejuruan dalam (Sudira, 2012:30) bahwa, pendidikan kejuruan akan efektif jika penguasaan kompetensi dalam bentuk tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang ada di tempat kerja. Kemudian prinsip lainnya adalah pendidikan kejuruan membutuhkan fasilitas yang mutakhir dan sesuai dengan peralatan yang digunakan di DU/DI untuk praktik guna pengembangan kompetensi kejuruan supaya lulusan mendapatkan keterampilan.

Dari prinsip pendidikan kejuruan di atas digunakan sebagai landasan dalam menghasilkan lulusan yang sesuai dengan permintaan pasar. Untuk mewujudkan prinsip tersebut maka pihak sekolah perlu memanfaatkan industri-industri disekitar yaitu dengan menjalin kerjasama kemitraan. Dari kemitraan ini maka sarana prasarana maupun kompetensi di sekolah mau tidak mau akan diselaraskan dengan yang ada di industri. Seperti halnya Toyota yang menawarkan program kemitraan berupa T-TEP.

Program kemitraan T-TEP adalah suatu program kerjasama yang melibatkan antara Toyota Motor Corporation (TMC), PT Toyota Astra Motor (TAM), dealer resmi Toyota, dan pemerintah dalam menumbuhkembangkan dan mempersiapkan SDM yang ada pada SMK untuk terjun di dunia industri otomotif. Pada tahun 1991 program T-TEP ini pertama kali diimplementasikan di Indonesia sebagai pengembangan utama SDM dan telah diikuti oleh 53 negara dan 425 institusi di seluruh dunia.

Program kemitraan T-TEP merupakan program yang sangat bermanfaat bagi SMK yang bermitra. Karena adanya program seperti ini dapat mengembangkan SDM khususnya pada SMK yang mempunyai Jurusan Otomotif. Adanya T-TEP di dalam suatu kemitraan antara SMK dengan industri adalah sebagai jembatan antara dunia akademisi dan dunia kerja bidang otomotif. Keberlangsungan kemitraan ini membuat para lulusan SMK akan lebih siap menghadapi dunia kerja.

Penyelenggaraan T-TEP dilakukan melalui penyesuaian kurikulum, *training* guru, kesempatan *On Job Training* (OJT) untuk siswa dan guru, serta pemberian materi dan alat-alat pendukung praktek siswa. Tentunya itu semua akan tersalurkan dengan baik di dunia pendidikan tepatnya di SMK jika antara Toyota dan SMK menjalin kerjasama kemitraan. Jadi T-TEP merupakan salah satu bentuk kerjasama kemitraan yang sangat membantu dalam mempersempit kesenjangan antara sekolah dengan industri.

Salah satu sekolah kejuruan yang bekerjasama dengan program T-TEP adalah SMK Negeri 2 Depok Sleman yang akan dijadikan tempat penelitian.

Diadakannya program tersebut mempunyai tujuan yaitu mempersiapkan lulusan SMK Negeri 2 Depok Sleman untuk memasuki industri khususnya bidang otomotif selain itu juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan. Salah satu bentuk kerjasama program T-TEP di SMK Negeri 2 Depok Sleman adalah kurikulum dari jurusan otomotif diselaraskan dengan kurikulum Toyota. “Toyota memiliki visi untuk berkembang bersama, khususnya dalam bidang Pendidikan”. Tidak hanya itu saja, bahkan Toyota mensupport fasilitas *hardware* seperti alat-alat peraga dan *software* seperti materi ajar, training untuk guru, kesempatan OJT (*on job training*) di dealer resmi Toyota (Kemendikbud, 2017:79).

Maksud dari Toyota memberikan fasilitas ke sekolah yaitu supaya antara pihak yang bermitra akan memberikan kebermanfaatan yang tentunya akan mendorong perkembangan di dunia pendidikan maupun industri. Seperti pihak Toyota memberikan *training* kepada guru-guru di SMK supaya *skill* yang dimilikinya meningkat dan tidak hanya didapatkan dari membaca buku. Lalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti OJT. OJT merupakan program latihan yang diberikan oleh Toyota kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan keterampilan bidangnya. Dengan demikian, jika peserta didik sesuai dengan kualifikasi di industri, maka pihak Toyota bisa kapan saja merekrut peserta didik tersebut. Di samping memberikan tindakan secara langsung, Toyota juga memberikan beberapa objek praktek yang nantinya akan digunakan oleh peserta didik guna melatih kemampuannya. Kemudian yang tidak kalah penting yaitu pihak Toyota menyelaraskan

mengenai kurikulum yang ada di SMK dengan industri. Penyelarasan ini seperti menambahkan kompetensi-kompetensi yang menurut pihak industri kurang sesuai, sehingga dengan kata lain ada pengembangan kompetensi dalam kurikulum SMK.

4. Pengembangan Kompetensi dalam Mata Pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan (PMKR)

Proses belajar mengajar tidak akan berjalan tanpa adanya kurikulum. Kurikulum merupakan hal terpenting dalam proses belajar mengajar. Di tinjau dari kosa kata, istilah kurikulum (*curriculum*) pada zaman Yunani kuno berasal dari kata *curi* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya tempat berpacu, dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh penghargaan (Aedi & Amaliyah, 2016:2).

Secara umum kurikulum menurut Aedi & Amaliyah (2016:2), merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa hingga akhir program pembelajaran sehingga siswa tersebut mendapatkan pengalaman belajar dan pengembangan pribadi.

Kemudian dilihat dari maksud dan tujuan adanya kurikulum menurut Saylor, Alexander, dan Lewis dalam Rusman (2009:3), bahwa kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk membuat siswanya itu mau belajar di dalam kelas maupun di luar sekolah.

Lebih spesifiknya pengertian kurikulum menurut Sanjaya (2008:9), adalah sebuah dokumen yang berisi perencanaan tentang tujuan yang harus

dicapai peserta didik, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan luaskan, evaluasi guna pengumpulan informasi tentang ketercapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk sesungguhnya.

Dari uraian di atas mengenai kurikulum, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan susunan acuan yang tersusun sistematis dalam proses belajar mengajar baik untuk guru maupun peserta didik sehingga maksud dan tujuan yang ada pada kurikulum itu tercapai.

Berkaitan kurikulum itu sebagai acuan belajar bagi peserta didik, tentunya dalam kurikulum terdapat fungsi-fungsi yang mengarah lebih ke karakteristik peserta didik. Inglis dalam Sanjaya, (2008) mengemukakan enam fungsi kurikulum untuk peserta didik:

- a. Fungsi penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)
- b. Fungsi integrasi (*the integrating function*)
- c. Fungsi diferensiasi (*the differentiating function*)
- d. Fungsi persiapan (*the preparation function*)
- e. Fungsi pemilihan (*the selective function*)
- f. Fungsi diagnostik (*the diagnostic function*)

Fungsi penyesuaian maksudnya adalah kurikulum yang dibuat oleh sekolah harus bisa mengantarkan peserta didik untuk menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan perkembangan zaman semakin pesat terutama pada perkembangan teknologi dan informasi,

sehingga kurikulum harus bisa menjadi senjata bagi peserta didik dalam menyesuaikan perubahan yang ada.

Fungsi integrasi maksudnya adalah kurikulum dalam mengembangkan potensi pribadi peserta didik harus sejalan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut akan membawa peserta didik itu dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya kurikulum akan membuahkan dampak pada peserta didik dan lingkungan masyarakat.

Fungsi diferensiasi adalah kurikulum mampu melayani berbagai macam karakteristik dari peserta didik itu sendiri. Karakteristik itu yang menjadi perbedaan antara individu satu dengan yang lain bisa berupa, perbedaan pendapat, kemampuan individu, bakat dan minat bahkan fisik.

Fungsi persiapan maksudnya dalam kurikulum harus mampu memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik baik berupa pengetahuan-pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya atau diberikan pengetahuan untuk bekerja di lingkungan masyarakat.

Fungsi pemilihan adalah kurikulum harus bisa memberikan kesempatan para peserta didik untuk belajar sesuai dengan bakat dan minat. Kurikulum di sini harus menyediakan berbagai program-program pendidikan yang bisa dipelajari yang nantinya peserta didik akan memilih salah satu program sesuai dengan potensi yang sudah dimilikinya.

Fungsi diagnostik, maksudnya kurikulum harus mampu mengidentifikasi kelemahan ataupun kekuatan yang ada pada diri peserta didik

ketika proses belajar dan mengajar. Nantinya itu akan menjadi tolak ukur dari seberapa potensi yang sudah dikembangkan selama di pendidikan.

Salah satu isi kurikulum adalah kompetensi. Kompetensi ini disusun sebaik mungkin guna menumbuhkembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh para peserta didik. Dalam suatu kurikulum SMK itu mencakup dua kategori, yaitu kompetensi pengetahuan dan kompetensi keahlian. Kompetensi pengetahuan disajikan melalui mata pelajaran adaptif dan normatif sedangkan kompetensi keahlian disajikan melalui mata pelajaran produktif atau kejuruan. Kompetensi diartikan sebagai ciri-ciri pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian yang nantinya akan dikuasai guna meningkatkan kinerja dalam diri seseorang (Wibawa, 2017:207).

Pandangan dari Taksonomi Bloom dalam Wibawa (2017:207), kompetensi adalah kemampuan berpikir rasional, bersikap, dan bertindak secara tanggung jawab guna perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada peserta didik.

Menurut Mulyasa (2006:38), kompetensi itu mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik supaya dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Dari definisi pengertian kompetensi di atas, kompetensi dapat diartikan sebuah kemampuan untuk menguasai 3 aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna mendukung kinerja seseorang untuk dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kompetensi yang baik tentunya melewati tahap-tahap pengembangan yang sudah terencana sesuai bidangnya. Secara sistematis proses pengembangan kompetensi diawali dengan pengidentifikasian kebutuhan kompetensi melalui analisis kebutuhan pelatihan atau kompetensi, setelah itu dibandingkan dengan kompetensi aktual. Jika teridentifikasi adanya kesenjangan, maka itu merupakan ruang pengembangan kompetensi. Ruang lingkup pengembangan kompetensi tidak hanya sebatas pada kompetensi yang diperlukan pada saat ini namun untuk kompetensi di masa depan berdasarkan rumusan tujuan jangka panjang (Wibawa, 2017:330).

Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan (PMKR) merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif. Dalam mata pelajaran ini peserta didik dibekali keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam menjadi seorang *engineer*. PMKR ini diajarkan di kelas XI dan XII yang setiap tingkatan kelas sub bahasannya berbeda yaitu untuk kelas XI membahas perawatan berkala mesin kendaraan ringan dan kelas XII membahas perbaikan mesin kendaraan ringan. Jumlah jam mata pelajaran PMKR ini adalah 594 JP (@ 45 Menit).

Dalam PMKR terdapat kompetensi yang harus dicapai, yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti merupakan penguasaan terhadap pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang perlu peserta didik miliki di setiap tingkat kelas. *Point* penguasaan peserta didik yaitu mencakup : sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Contoh KI pada mata pelajaran PMKR Kelas XI TKR.

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kerja Teknik Kendaraan Ringan Otomotif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dan internasional.
- KI 4 : Melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta memecahkan masalah sesuai dengan bidang kerja Teknik Kendaraan Ringan Otomotif. Menampilkan kinerja dibawah bimbingan dengan mutu dan kuantitas yang terukur sesuai dengan standar kompetensi kerja.
- Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaborasi, komunikatif, dan solutif dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.
- Menunjukkan keterampilan mempersepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, gerak mahir, menjadikan gerak alami dalam ranah konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang terdiri dari beberapa susunan kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang mengacu pada KI. Jadi KD yang ada pada suatu mata pelajaran merupakan hasil pengembangan yang sesuai dengan KI. Berikut KD pada mata pelajaran PMKR Kelas XI TKR:

Tabel 1. KD pada mata pelajaran PMKR Kelas XI TKR

KOMPETENSI DASAR (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI DASAR (KETERAMPILAN)
3.1 Menerapkan cara kerja perawatan sistem utama <i>Engine</i> dan mekanisme katup	4.1 Merawat berkala sistem utama <i>Engine</i> dan mekanisme katup
3.2 Menerapkan cara perawatan sistem pelumasan	4.2 Merawat berkala sistem pelumasan
3.3 Menerapkan cara perawatan sistem pendinginan	4.3 Merawat berkala sistem pendinginan
3.4 Menerapkan cara perawatan sistem bahan bakar bensin konvensional/karburator	4.4 Merawat berkala sistem bahan bakar bensin konvensional/karburator
3.5 Menerapkan cara perawatan sistem bahan bakar bensin injeksi (Electronic Fuel Injection/EFI)	4.5 Merawat berkala sistem bahan bakar bensin injeksi (Electronic Fuel Injection/EFI)
3.6 Menerapkan cara perawatan Engine Management System (EMS)	4.6 Merawat berkala Engine Management System (EMS)
3.7 Menerapkan cara perawatan sistem bahan bakar Diesel pompa injeksi <i>in-line</i>	4.7 Merawat berkala sistem bahan bakar Diesel pompa injeksi <i>in-line</i>
3.8 Menerapkan cara perawatan sistem bahan bakar Diesel pompa injeksi <i>rotary</i>	4.8 Merawat berkala sistem bahan bakar Diesel pompa injeksi <i>rotary</i>
3.9. Menerapkan cara perawatan sistem bahan bakar Diesel <i>common rail</i> .	4.9 Merawat berkala sistem bahan bakar Diesel <i>common rail</i> .
3.10 Mengevaluasi hasil perawatan berkala Mesin Kendaraan Ringan	4.10 Melakukan pemeriksaan hasil perawatan berkala Mesin Kendaraan Ringan

Adapun KD pada mata pelajaran PMKR Kelas XII TKR.

Tabel 2. KD pada mata pelajaran PMKR Kelas XII TKR

KOMPETENSI DASAR (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI DASAR (KETERAMPILAN)
3.11 Mendiagnosis kerusakan mekanisme kepala silinder dan kelengkapannya	4.11 Memperbaiki mekanisme kepala silinder dan kelengkapannya
3.12 Mendiagnosis kerusakan mekanisme blok silinder dan kelengkapannya	4.12 Memperbaiki mekanisme blok silinder dan kelengkapannya
3.13 Mendiagnosis kerusakan sistem pelumasan	4.13 Memperbaiki sistem pelumasan
3.14 Mendiagnosis kerusakan sistem pendinginan	4.14 Memperbaiki sistem pendinginan
3.15 Mendiagnosis kerusakan sistem bahan bakar bensin konvensional/karburator	4.15 Memperbaiki sistem bahan bakar bensin konvensional/karburator

Lanjutan Tabel 2. KD pada mata pelajaran PMKR Kelas XII TKR

KOMPETENSI DASAR (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI DASAR (KETERAMPILAN)
3.16 Mendiagnosis kerusakan sistem bahan bakar bensin injeksi (Electronic Fuel Injection/EFI)	4.16 Memperbaiki sistem bahan bakar bensin injeksi (Electronic Fuel Injection/EFI)
3.17 Mendiagnosis kerusakan Engine Management System (EMS)	4.17 Memperbaiki Engine Management System (EMS)
3.18 Mendiagnosis kerusakan sistem bahan bakar Diesel pompa injeksi <i>in-line</i>	4.18 Memperbaiki sistem bahan bakar Diesel pompa injeksi <i>in-line</i>
3.19 Mendiagnosis kerusakan sistem bahan bakar Diesel pompa injeksi Rotary	4.19 Memperbaiki sistem bahan bakar Diesel pompa injeksi <i>rotary</i>
3.20 Mendiagnosis kerusakan sistem bahan bakar Diesel Common Rail	4.20 Memperbaiki sistem bahan bakar Diesel Common Rail
3.21 Mengevaluasi hasil perbaikan mesin kendaraan ringan	4.21 Melakukan laporan hasil perbaikan mesin kendaraan ringan

Jadi, pengembangan kompetensi pada mata pelajaran PMKR merupakan proses perbaikan, penyesuaian sampai penambahan kompetensi-kompetensi baru ke dalam mata pelajaran PMKR dari segi pengetahuan maupun keterampilan, yang nantinya hasil pengembangan kompetensi itu diajarkan kepada peserta didik supaya sekolah menghasilkan SDM yang berkualitas baik untuk saat ini maupun yang akan datang. Oleh karena itu, kompetensi PMKR merupakan salah satu isi dari kurikulum yang dikembangkan.

5. Implementasi Program Kemitraan T-TEP dalam Mata Pelajaran PMKR

Mulyasa (2005:93) mengemukakan bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan,

keterampilan maupun sikap. Dapat disimpulkan bahwa implementasi program kemitraan T-TEP dalam mata pelajaran PMKR adalah suatu penerapan serangkaian rancangan yang dibuat pihak Toyota dalam hal ini T-TEP melalui kesepakatan antara SMK dengan industri untuk bisa saling bekerjasama, komunikasi, dan saling melengkapi tanpa ada salah satu pihak yang dirugikan dalam mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan sehingga nantinya dapat mencapai tujuan bersama.

Dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat (Humas) Drs. Totok Wisnutoro pada tanggal 4 April 2018 ,terdapat langkah pelaksanaan dari program kemitraan T-TEP diantaranya adalah:

- a. Penyelarasan kurikulum. Kurikulum yang ada di sekolah disesuaikan dengan yang ada di industri, terutama pada kompetensi-kompetensi yang nanti akan diajarkan kepada peserta didik. Penyesuaian dilakukan supaya antara sekolah dan DU/DI akan saling bersinergi dalam hal memberikan materi pembelajaran, sehingga nantinya yang dibutuhkan oleh industri akan sesuai dari hasil lulusan sekolah. Saat ini kurikulum 2013 yang menjadi pedoman acuan untuk mengajar peserta didik. Kurikulum ini yang sudah diterapkan oleh pemerintah untuk mengganti Kurikulum yang sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- b. Penyelarasan sarana prasarana atau objek praktek. Jika peserta didik sewaktu pembelajaran praktik sudah menggunakan peralatan atau objek yang sesuai dengan industri maka akan membuat peserta didik lebih

terbiasa ketika peserta didik tersebut nantinya bekerja di industri. Tingkat keterampilan peserta didik pun akan lebih baik dan terjamin.

- c. Pemberian latihan kepada guru. Tidak hanya kemampuan peserta didik yang harus dilatih, guru pun harus mempunyai kemampuan yang lebih di banding dari peserta didiknya. Jika kompetensi guru itu baik, maka ketika proses pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh peserta didik karena guru dalam menjelaskan sudah menguasai penuh materi yang diajarkan.
- d. *On Job Training* (OJT) kepada peserta didik. Program ini dilakukan guna mengetahui tinggi rendahnya kompetensi serta keterampilan peserta didik. OJT diselenggarakan oleh pihak industri dalam rangka penyaringan calon lulusan, jika hasil dari OJT tersebut sesuai dengan keinginan industri maka calon lulusan tersebut nantinya akan direkrut di industri mitra. OJT merupakan salah satu langkah industri dalam merekrut tenaga kerja.
- e. Tempat Prakerin /PKL bagi peserta didik. Tentunya keuntungan dari kemitraan antara sekolah dan industri salah satunya tidak kesulitan mencari tempat prakerin peserta didik. Industri yang bermitra tersebut akan siap menampung peserta didiknya. Dari pelaksanaan prakerin yang ditempatkan di industri, peserta didik akan lebih merasakan secara langsung pekerjaan di DU/DI.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Arifin (2012:69) meneliti tentang kerjasama kemitraan antara SMK dan dunia industri dalam perencanaan strategi, implementasi, efektivitas, hasil dan manfaat kerjasama kemitraan dalam pengembangan sekolah pada SMK

Program Keahlian Teknik Otomotif di Kota Yogyakarta. Pendekatannya menggunakan jenis kualitatif naturalistik, metode deskriptif dan studi kasus serta teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitiannya adalah umumnya semua SMK di Kota Yogyakarta telah melakukan kerjasama kemitraan dengan industri dalam pelaksanaan program PKL/PSG. Wujud dari kerjasama kemitraan yaitu SMK memiliki skenario pengembangan kerjasama kemitraan dalam bentuk RIPS, sebagai wujud implementasi manajemen stratejik dan pengembangan sekolah. Sebagian besar SMK belum mampu memberdayakan semua potensi industri untuk pengembangan sekolah, khususnya pada sumber belajar yang dibutuhkan dalam pengembangan PBM dan unit produksi/jasa sebagai implementasi *production-based education* dan *work-based education* belum dapat diimplementasikan.

Yani (2015:78) meneliti tentang strategi kemitraan BKK dengan DU/DI, kendala kemitraan BKK, dan upaya BKK dalam menjalin mitra kerja pada SMK Negeri 2 Depok Sleman. Metode dari penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini diperoleh : (1) Strategi kemitraan BKK dengan DU/DI yaitu: (a) Strategi SO (*Strength Opportunities*) meliputi meng-*update* DU/DI yang memiliki prospek, dan pelaksanaan agenda *job fair* , (b) Strategi WO (*Weakness Opportunities*) melakukan penambahan tenaga kerja baru dan pengembangan teknologi, (c) Strategi ST (*Strength Threats*) melalui kesiapan BKK dalam menyediakan calon tenaga kerja dan pemberian angket kepuasan pengguna tamatan, (d)

Strategi WT (*Weakness Threats*) dengan meningkatkan pendidikan dan SDM. (2) Kendala dalam kemitraan BKK yaitu informasi “*link*” DU/DI yang minim, keterbatasan SDM, ketersediaan alumni, dan MOU yang belum maksimal. (3) Upaya BKK terhadap masalah yang ada yaitu melakukan kegiatan *roadshow*, pemberdayaan guru, pendataan alumni, dan pelaksanaan koordinasi dengan DU/DI.

Penelitian Ixtirto dan Sutrisno (2016:68), dengan tujuan penelitian pengelolaan kemitraan sekolah dengan DU/DI pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro sudah melakukan perencanaan program kemitraan dengan baik antara DU/DI yang hasilnya sekolah mampu memberikan kontribusi kepada DU/DI. Pelaksanaan kemitraan dengan DU/DI dilakukan melalui MOU yang isinya sinkronisasi kurikulum, kunjungan industri, guru tamu, prakerin, uji kompetensi kejuruan (UKK), OJT guru, sertifikasi, bantuan peralatan praktik, pendanaan sekolah, beasiswa dari industri, dan *recruitment* kerja bagi tamatan.

Azizah, Murniati dan Khairuddin (2015:156-157) meneliti tentang kemampuan kepala sekolah dalam menjalin hubungan kerjasama pada SMK Negeri 3 Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program SMK dapat merumuskan visi dan misi sekolah, penyusunan kurikulum bersama, dan menjalin kerjasama dengan DU/DI. Mekanisme kerjasama SMK dengan

DU/DI tergambar dari adanya kesepakatan kedua belah pihak dalam bentuk MOU dalam pelaksanaan prakerin. Kerjasama lain adalah *Guest Speaker* (Pembicara), pelaksanaan uji kompetensi, audiensi dan seminar; dan faktor yang mempengaruhi hubungan kerjasama SMKN3 dengan DU/DI dalam meningkatkan kompetensi lulusan adalah terlihat dari adanya keterlibatan dan komitmen bersama tenaga personil sekolah dalam penyusunan regulasi dan profil sekolah.

Sutikno & Dianing (2016:90) meneliti tentang upaya SMK dalam menjalin kemitraan dalam bidang kurikulum serta sarana prasarana pada SMK PGRI 3 Malang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, (1) SMK PGRI 3 Malang memiliki struktur organisasi yang khusus menangani masalah kemitraan sekolah dengan DU/DI; (2) Manajemen pengelolaan kerjasama di SMK PGRI 3 Malang antara lain: adanya MOU antara sekolah dan industri, menjaga kualitas siswa, selalu melibatkan industri dalam berbagai kegiatan; (3) bentuk kerjasama yang dilakukan dalam hal penyusunan kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran kelas XII; (4) bentuk kerjasama dalam bidang sarana prasarana terwujud dalam pemenuhan.

Utami (2014:96-97) meneliti mengenai potensi sekolah dalam mengembangkan kemitraan dan aktualisasi dari potensi yang dimiliki sekolah dalam mengembangkan kemitraan pada SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya: 1) Potensi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta terbagi dalam 4

komponen yaitu: a) kepala sekolah dan pendidik memiliki kualifikasi pendidikan yang relevan, memiliki kemampuan *lobby-lobby*, membaca peluang dunia kerja, memiliki *attitude* dan komitmen yang baik, peserta didik memiliki kemampuan menguasai pelajaran dan disiplin, dan karyawan memiliki kemampuan dalam membuat nota kesepakatan; b) struktural berupa kejelasan visi, misi, dan tata tertib sekolah; c) budaya sekolah berupa komitmen, kedisiplinan, ketekunan, dan kesopanan; d) sarana prasarana berupa lingkungan yang ideal, lengkap, dan pemanfaatan yang optimal. 2) Aktualisasi dari potensi sekolah terwujud dalam 6 bentuk kemitraan yaitu: a) Sekolah dan TNI POLRI wujud potensi komunikasi; b) Sekolah dan komite wujud potensi komunikasi, sarpras, dan sosial; c) Sekolah dan masyarakat wujud dari potensi komunikasi dan sosial; d) Sekolah dan lembaga wujud potensi akademik, komunikasi, sosial; e) Sekolah dan DUDI wujud potensi akademik, komunikasi, sosial, sarpras; f) Sekolah dan alumni wujud potensi sosial.

Sekhah (2015:79-80) meneliti tentang kegiatan pembelajaran serta pengembangan alternatif kegiatan pembelajaran yang melibatkan dunia industri pada Jurusan Teknik Bangunan SMK N 2 Wonosari. Metode dalam penelitain ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu (1) Kegiatan kemitraan dengan DUDI yang sudah berjalan yaitu Prakerin, Ujian Praktik Kejuruan, Pembekalan Prakerin, Kunjungan Industri, Guru Tamu dan Pelatihan Teknologi Mutakhir, Magang. (2) Kendala pada Prakerin yaitu kurang perhatian industri terhadap siswa, bidang pekerjaan kurang relevan dengan jurusan siswa. Pada Ujian Praktik Kejuruan, yaitu fasilitas terbatas.

Pada kunjungan industri, yaitu biaya masih kurang. Pada pelatihan teknologi mutakhir, yaitu biaya kurang. Pada pembekalan prakerin, yaitu praktisi industri tidak selalu diundang. (3) Kegiatan yang melibatkan industri dapat dikembangkan dengan meningkatkan kualitas kegiatan yang sudah berjalan. Perlu pengembangan kemitraan dengan BUMN, Ujian Pratik Kejuruan dengan menambah fasilitas, Kunjungan industri sebagai kegiatan wajib siswa, Guru tamu dijadikan sebagai kegiatan rutin setiap tahun, dan Pembekalan prakerin perlu menghadiri praktisi sebagai narasumber.

Efendi (2012:93) meneliti tentang pola kemitraan SMK Bertaraf Internasional dan DU/DI dan sejauh mana pengelolaan kemitraan SMK BI dan DU/DI pada SMK Negeri 2 Yogyakarta. Metode penelitiannya yaitu deskriptif. Hasil penelitiannya: (1) Pola kemitraan SMK BI (SMK N 2 Yogyakarta) dan DUDI mencakup prakerin siswa, sinkronisasi kurikulum, bahan ajar, pelatihan (OJT) guru, dan guru tamu dari pihak DUDI. (2) Pada pengelolaan perencanaan kemitraan SMK BI dan DUDI, guru responden memperoleh skor rata-rata kelompok yaitu 51,25, (kategori sangat baik). Sedangkan dari pihak DUDI memperoleh rata-rata 33,91% (kategori lemah). (3) Pada pengelolaan proses, siswa responden memperoleh skor rata-rata kelompok 40,405 (kategori baik). Pihak DUDI memperoleh rata-rata kelompok 12,043 (kategori kurang baik). (4) Pada pengelolaan hasil, siswa responden memperoleh skor rata-rata kelompok 13,136 (kategori sangat baik). Pihak DUDI mendapat skor rata-rata kelompok 28 (kategori kurang baik). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemitraan SMK dan DUDI telah dikelola

dengan baik oleh SMK. Namun, pihak DUDI kurang berperan aktif pada perencanaan.

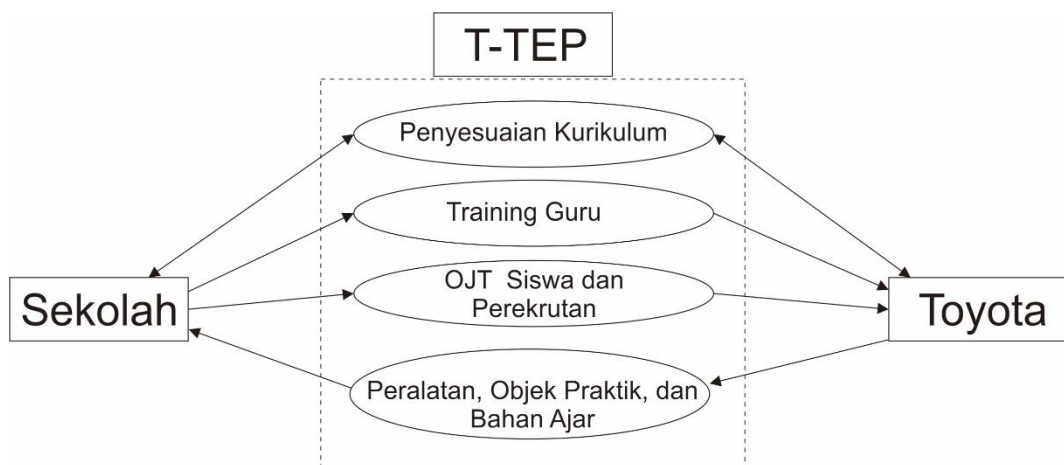
Rochmadi (2014:248) meneliti mengenai model pembelajaran dengan melibatkan dunia kerja di SMK Program Teknik Survei dan Pemetaan yaitu pada SMKN 2 Yogyakarta, SMKN 2 Purwokerto, dan SMKN 1 Nganjuk. Metode penelitiannya yaitu kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu: (1) Pembelajaran melalui kemitraan dengan dunia kerja survei dan pemetaan yang selama ini dilaksanakan di semua SMK adalah praktik kerja industri dan ujian praktik kejuruan. (2) Kendala pelaksanaan pembelajaran melalui kemitraan dengan dunia kerja yaitu lokasi yang berjauhan antara sekolah dan dunia kerja dan jadwal kegiatan dunia kerja yang tidak selalu selaras dengan jadwal sekolah. (3) Pengembangan model pembelajaran alternatif dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas model pembelajaran yang sudah dilaksanakan dan menambah model pembelajaran. Penambahan model pembelajaran dilakukan oleh sekolah yang sebelumnya belum pernah mengadakan kunjungan ke industri, guru tamu praktisi industri, dan pelatihan teknologi mutakhir. (4) Berdasarkan implementasi model pembelajaran yang dikembangkan, model tersebut layak dan efektif dalam mempersiapkan siswa dengan kompetensi yang dituntut oleh dunia kerja survei dan pemetaan. (5) Model kemitraan dengan dunia kerja meliputi: guru tamu praktisi industri, pembekalan prakerin, prakerin, kunjungan ke industri, pelatihan teknologi mutakhir, dan ujian praktik kejuruan.

Price et.al (2004:697), melakukan penelitian tentang model kemitraan kolaborasi yang digunakan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan program pendidikan masyarakat tingkat negara bagian mengenai desain universal. Desain dan Metode: Universitas fakultas, ekstensi profesional, lembaga layanan dewasa, layanan belajar siswa, dan rantai masyarakat yang membuat kemitraan asli. Hasil: kolaborasi ini menghasilkan model kemitraan lima tahap. Lima tahap tersebut yaitu: (a) mengidentifikasi kekuatan mitra dan pembelajaran bersama, (b) pengembangan program, (c) mengimplementasikan program desain universal, (d) memfasilitasi kolaborasi yang diluar jangkauan, (e) merubah arah jangkauan yang berkelanjutan.

Dari hasil penelitian yang sudah ada diatas dapat digunakan untuk acuan dari penelitian ini. Inti dari penelitian yang relevan menyangkut kemitraan yaitu diidentifikasinya program-program seperti sinkronisasi kurikulum, kunjungan industri, guru tamu, prakerin, uji kompetensi kejuruan (UKK), OJT guru, sertifikasi, bantuan peralatan praktik, pendanaan sekolah, beasiswa dari industri, dan *recruitment* kerja bagi tamatan. Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada sinkronisasi kurikulum dalam hal kompetensi seperti judul dari penelitian ini yaitu Implementasi program kemitraan T-TEP oleh pihak industri ke SMK Negeri 2 Depok Sleman terutama dalam mata pelajaran PMKR. Harapannya nantinya akan dicari ketercapaian dari program tersebut dalam hal kompetensi SMK dan industri. Peneliti juga meneliti bagaimana kendala atau hambatan yang dihadapi SMK untuk memenuhi kemitraan yang dijalaninya.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya kemitraan terjadi karena adanya kegiatan-kegiatan yang saling memberi keuntungan atau kelebihan di kedua belah pihak. Sekolah membutuhkan DUDI untuk menyalurkan lulusannya untuk bekerja, dan DUDI pun membutuhkan sumber daya manusia yang profesional dari sekolah. Oleh karena itu, dengan kegiatan kemitraan ini tentunya dilaksanakan untuk melengkapi kekurangan atau kelemahan yang ada pada sekolah dan DUDI. Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah banyak kegiatan yang masih kurang dilakukan antara sekolah dengan DUDI sehingga lemahnya di sektor industri maupun sekolah. Maka dari itu kegiatan melalui kemitraan ini sangat penting dilakukan di kedua belah pihak. Secara umum kegiatan-kegiatan yang ada dalam kemitraan seperti yang telah dijelaskan pada program T-TEP antara sekolah dengan DUDI dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut.



Gambar 1. Pola Kemitraan SMK dengan Toyota Melalui Program T-TEP

Penyesuaian kurikulum dalam program T-TEP antara sekolah dengan industri (Toyota) akan memberikan pengembangan-pengembangan terbaru pada kompetensi. Dengan adanya campur tangan kompetensi dari industri, maka sekolah secara tidak langsung akan terus mengikuti perkembangan teknologi secara berkelanjutan. Bentuk kompetensi inilah yang akan membentuk keterampilan peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri. Tidak hanya program itu saja, pada T-TEP diselenggarakan juga training guru-guru SMK. Hal itu dimaksudkan supaya sebelum memberikan pengetahuan ataupun keterampilan kepada peserta didik, guru itu harus menguasai dulu secara mendalam apa yang nanti akan diajarkan kepada peserta didik supaya nanti akan mudah diterima. Maksud lain industri melatih guru-guru adalah supaya keterampilan yang dimilikinya akan sama dengan yang ada di industri.

Selain guru yang mendapatkan *training*, para peserta didik akan diikutkan yang namanya program *On Job Training (OJT)*. Program ini pada awalnya akan mengukur kemampuan keterampilan serta pengetahuannya di bidang otomotif. Disamping itu jika peserta didik ketika masa OJT tersebut lulus dan masuk dalam kriteria penilaian industri, maka akan mendapatkan kesempatan untuk direkrut oleh pihak industri.

Toyota dalam menjalin kemitraan dengan sekolah juga menyumbangkan peralatan, objek *training*, serta bahan ajar. Bahan ajar yang diberikan ini guna memperlancar dan memudahkan peserta didik dalam memahami suatu materi pokok bahasan. Selain itu juga, peserta didik akan tahu materi-materi terbaru yang ada di industri saat itu juga, sehingga peserta didik

tidak ketinggalan perkembangan teknologi. T-TEP juga memberikan alat pendukung praktek kepada peserta didik. Dengan alat atau objek praktik dari industri, maka peserta didik akan merasakan atau menggunakan objek sesuai dengan yang ada di industri. Saat lulus dan bekerja di industri, lulusan tersebut tidak terlalu asing dengan peralatan di industri, karena di bangku sekolah sudah mendapatkan atau menggunakan peralatan/objek tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian sebelumnya yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan kemitraan antara SMK Negeri 2 Depok Sleman dan Toyota ?
2. Bagaimanakah penyelarasan kurikulum yang ada di SMK Negeri 2 Depok Sleman dan industri ?
3. Bagaimanakah pelaksanaan *training* dalam menambah pengetahuan dan keterampilan guru ?
4. Bagaimanakah pelaksanaan OJT siswa guna melatih kemampuan sampai dengan perekrutan ?
5. Perangkat pembelajaran, peralatan serta objek praktik seperti apakah yang didapatkan pihak SMK Negeri 2 Depok Sleman dari program T-TEP ?
6. Bagaimanakah pengembangan kompetensi siswa dalam mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan dari adanya program kemitraan T-TEP di SMK Negeri 2 Depok Sleman ?

7. Fasilitas seperti apakah yang didapatkan dari program T-TEP selama pembelajaran ?
8. Apa sajakah keuntungan yang diperoleh dari kemitraan SMK Negeri 2 Depok Sleman dan Toyota ?
9. Apa sajakah kendala yang dihadapi SMK dan upaya mengatasi kendala tersebut dalam melaksanakan program kemitraan T-TEP dalam mata pelajaran Pemeliharaan Mesin Kendaraan Ringan ?